



## Hubungan Antara Praktik Ekonomi, Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola dengan Nilai Perusahaan Efek Mediasi Kinerja Keuangan

Meiliza Nuraini<sup>1✉</sup>, Mukhlis<sup>2</sup>, Shelly Febriana Kartasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sriwijaya

[meilizanuraini87@gmail.com](mailto:meilizanuraini87@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of economic, environmental, social and governance performance on companies with financial performance as a mediating variable. This study took a sample of 10 companies on the Indonesia Stock Exchange, which were published in financial reports from 2017-2022. This research analysis method using path analysis. The results of the study show that economic performance, environmental performance, social performance and governance performance have no effect on firm value. Financial performance has no effect on company value both before Covid-19 and after Covid-19. Before Covid-19 economic performance had an effect on company value, but after Covid-19 economic performance had no effect on company value. Before and after Covid-19 environmental performance did not affect company value. Before Covid-19 social performance had an effect on company value, but after Covid-19 social performance had no effect on company value. Before and after Covid-19, governance performance did not affect company value. Economic performance, environmental performance, social performance, and governance performance did not directly affect company value through financial performance, both before Covid-19 and after Covid-19.

Keywords: Economic Performance, Environment, Social, Governance, Corporate Values, Financial Performance.

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan, tata kelola terhadap perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10 perusahaan di Bursa Efek Indonesia, yang diterbitkan dalam laporan keuangan dari 2017-2022. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan kinerja tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik sebelum covid-19 maupun setelah covid-19. Sebelum covid-19 kinerja ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akan tetapi setelah covid-19 kinerja ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebelum dan setelah covid-19 kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebelum covid-19 kinerja sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akan tetapi setelah covid-19 kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebelum dan setelah covid-19 kinerja tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan kinerja tata Kelola tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, baik sebelum covid-19, maupun setelah covid-19.

Kata kunci: Kinerja Ekonomi, Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan.

*INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Dalam persaingan yang selalu berubah, perkembangan kehidupan ekonomi di era globalisasi mendorong perusahaan untuk lebih menonjolkan diri di tingkat nasional dan internasional serta meningkatkan daya saing suatu perusahaan. Perubahan etika manajemen saat ini terjadi karena konsep keberlanjutan sebagai paradigma baru [1]. Pada awalnya, perusahaan hanya dibangun dengan one-P alias profit [2]. Konsep pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan dimana pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat saat ini tidak boleh mengorbankan kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan masa depan mereka [3].

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai laba, yaitu meningkatkan keuntungan untuk kepuasan

investor agar dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara positif [4]. Sebagian besar perusahaan Indonesia hanya fokus pada pengungkapan laporan keuangan. Bahkan jika perusahaan memberikan lebih banyak informasi, perusahaan dapat menawarkan nilai lebih dan menarik investor untuk berinvestasi. Perusahaan dapat memasukkan informasi tambahan dalam laporan tanggung jawab perusahaan mereka [5]. Laporan tanggung jawab perusahaan merupakan kebutuhan bagi perusahaan untuk menunjukkan pencapaian, proses, penilaian dan rencana tindakan perusahaan untuk memaksimalkan dampak positif dari pencapaian tujuan keberlanjutan berdasarkan keseimbangan pilar ekonomi, lingkungan dan sosial [6].

Investor saat ini tidak hanya tertarik pada laporan keuangan yang menjelaskan pendapatan perusahaan [7]. Investor saat ini lebih tertarik pada perusahaan

yang bisnisnya menganut prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) [8]. Para Pengawas Yayasan Standar Akuntansi Keuangan Internasional (IFRS) menyerahkan gagasan standarisasi kepada Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB) untuk membantu investor internasional melaporkan kualitas, transparansi, keandalan, dan tata kelola lingkungan, sosial, dan perusahaan untuk diterima [9]. Tujuannya adalah untuk memberikan standar global untuk laporan keberlanjutan komprehensif yang sesuai dengan standar yang diakui secara internasional [10]. Perusahaan dengan pelaporan keberlanjutan yang matang dapat merespons perubahan kebutuhan pembuat keputusan dan pemangku kepentingan dengan lebih baik [11].

Pembangunan keberlanjutan adalah keseimbangan antara *people-planet-profit* atau dikenal juga dengan *Triple Bottom Line (TBL)* [12]. Konsep *Triple Bottom Line* yang berfokus pada 3 P yaitu Profit, People dan Planet. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*), tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) dalam hal konservasi sumber daya dan juga aktif menjaga lingkungan (*planet*) [13]. Konsep TBL dapat menjamin kelangsungan bisnis perusahaan [14]. Di dunia yang berbeda, perusahaan mengenal konsep ini sebagai keberlanjutan [15]. Pembangunan berkelanjutan sendiri memiliki arti yang berarti perusahaan dapat bertahan selama mungkin, atau disebut perusahaan *berumur panjang* [16]. Artinya, perusahaan bertanggung jawab atas dampak positif dan negatif dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini terjadi karena masyarakat global menyadari dampak dari operasi perusahaan [17].

Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan menunjukkan komitmen tulus perusahaan terhadap kepedulian sosial dan lingkungan [18]. Penerbitan laporan pertanggungjawaban juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap nilai perusahaan [19]. Bagi investor, pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan pendapatan perusahaan dan sebagai alat bagi investor untuk merefleksikan keputusan investasi mereka [20]. namun tidak jarang bagi perusahaan mengabaikan perlindungan lingkungan sekitar, memungkinkan kegiatan komersial ini menyebabkan berbagai bahaya lingkungan seperti polusi udara dari asap pabrik, polusi air dari limbah industri, pemanasan global, bencana peningkatan ledakan yang pada akhirnya mengarah pada kualitas [21].

Dunia industri merupakan penyumbang utama kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, banyak contoh kerusakan lingkungan di dunia yang terjadi akibat aktivitas industri suatu perusahaan [22]. Di Indonesia, masalah lingkungan saat ini merupakan masalah yang paling banyak terjadi. Masalah lingkungan ini dapat disebabkan oleh karakteristik manusia sebagai makhluk ekonomi karena beberapa hal, mulai dari faktor alam maupun faktor yang berasal dari manusia itu sendiri [23]. Sebagian besar masalah

tersebut terkadang tidak memiliki solusi untuk mengatasinya [24]. Akibatnya, kerusakan alam dan lingkungan terus berlanjut [25].

Sustainability report akhir-akhir ini menarik perhatian stakeholders karena dapat mampu melihat kinerja perusahaan dari tiga dimensi, yaitu dimensi keuangan, dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Laporan pembangunan berkelanjutan muncul dari konsep pembangunan berkelanjutan [26]. Konsep ini bukanlah hal baru dan telah berkembang dari waktu ke waktu dengan perspektif yang berbeda. Perusahaan dengan keberlanjutan yang baik adalah perusahaan yang dapat terus menerus meningkatkan penjualannya. Seiring waktu, keberlanjutan telah didefinisikan dengan cara yang lebih luas dan lebih kompleks [27].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak berdampak pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan antara pelaporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan [28]. Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan relasi atau menyediakan hubungan kausal antara variabel praktik ekonomi, lingkungan, sosial, tata kelola, dan nilai perusahaan [29]. Kinerja keuangan yang mempengaruhi hubungan antara hubungan praktik ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan nilai perusahaan menjadi hubungan tidak langsung, oleh karena itu kinerja keuangan menjembatani hubungan antara variabel praktik ekonomi, lingkungan, sosial, tata kelola, dan nilai perusahaan [30].

Legitimacy Theory merupakan sebagai suatu kondisi atau status dimana suatu entitas atau perusahaan ini memiliki suatu sistem nilai yang bersifat kongruen, dan mengindikasikan bahwa sistem sosial ini menjadi bagian yang lebih besar didalam cangkupan sistem nilai itu sendiri [31]. Teori Legitimasi merupakan teori yang lebih berfokus pada interaksi hubungan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan yang berorientasikan pada keberpihakan perusahaan [32].

Dalam teori legitimasi, dapat disimpulkan bahwa bisnis memiliki perjanjian atau kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan [33]. Bentuk adaptasinya berupa pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, serta upaya memenuhi kebutuhan masyarakat atau mengembangkan kesejahteraan dan kehidupan lingkungan. dimana perusahaan beroperasi [34].

Konsep teori pemangku kepentingan merupakan kerangka tanggung jawab sosial perusahaan, baik untuk manajemen maupun pemangku kepentingan [35]. Teori pemangku kepentingan mengacu pada manajemen perilaku, metode dan implementasi yang menciptakan filosofi manajemen pemangku kepentingan [36]. Tujuh teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan,

sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder [37].

Tanggung jawab sosial dihitung berdasarkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dibagi dengan 91 indikator GRI-G4. GRIG4 menyediakan kerangka kerja yang penting secara global untuk mendukung pelaporan dan mempromosikan tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disajikan bermanfaat dan kredibel bagi pasar dan masyarakat [38]. Standar GRI dipilih karena lebih menitikberatkan pada standar pengungkapan berbagai presentasi keuangan, sosial dan lingkungan perusahaan, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan penggunaan pelaporan keberlanjutan. Indikator standar GRI G4 adalah ekonomi (9 poin), lingkungan (34 poin) dan masalah sosial termasuk praktik kerja dan kondisi kerja yang menyenangkan (16 poin), hak asasi manusia (12 poin), masyarakat (11 poin), tanggung jawab produk (9 poin) yang total indikator kinerjanya adalah 91 indikator. Pengukuran ini dilakukan dengan mengkombinasikan item-item pada checklist dengan item-item yang diumumkan oleh perusahaan. Jika item y dinyatakan, ia menerima nilai 1, jika item y tidak dinyatakan, ia menerima nilai 0.

Nilai perusahaan merupakan nilai kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan [39]. Tujuan keberadaan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau investor jika perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin banyak kekayaan yang diterima pemilik perusahaan. Bagi perusahaan publik, keberhasilan pemegang saham tercermin dalam kenaikan harga saham, yang mencerminkan keputusan investasi, pembiayaan, dan kebijakan dividen. Jika perusahaan berhasil mencapai laba yang tinggi, maka mendorong investor untuk menanamkan modalnya, sehingga harga sahamnya meningkat. Kenaikan harga saham meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai profitabilitas, menginformasikan sedemikian rupa sehingga permintaan investasi terhadap perusahaan meningkat. Semakin besar akumulasi keuntungan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen [40].

Ada beberapa cara atau metode perhitungan untuk mengukur nilai suatu perusahaan dalam hubungannya dengan penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun, penelitian ini menggunakan Price to Book Value (PBV) = Harga Saham / Nilai Buku. Kinerja keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan struktur modalnya. Tolok ukur yang digunakan dalam hasil keuangan tergantung pada posisi perusahaan. Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo lunas pada saat penagihan, dan dihitung dengan membandingkan jumlah aset lancar dan

kewajiban lancar [41]. Jika rasio lancar rendah, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tidak memiliki modal untuk membayar hutangnya, namun jika hasil pengukuran metrik tinggi, belum tentu perusahaan baik, karena dana tidak dikeluarkan. digunakan dengan tepat. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan (CR) = Aset Lancar / Utang Lancar.

Saat berinvestasi, investor selalu mengacu pada dua hal yang pertama adalah mengharapkan kemenangan dan yang kedua adalah bersiap menghadapi semua risiko yang terlibat. Oleh karena itu investor mensyaratkan transparansi informasi tentang hasil keuangan perusahaan. Perekonomian yang membaik meningkatkan harga saham di pasar saham. Itu pasti akan terjadi ketika harga saham naik meningkatkan nilai perusahaan. Investor memilih untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik.

Teori legitimasi merupakan teori yang mendasari dan berkaitan erat dengan CSR dengan teori yang bersangkutan. berdasarkan teori legitimasi kontrak sosial yang terbentuk antara perusahaan dan masyarakat. Dimensi sosial dari laporan tanggung jawab menyangkut dampak organisasi berkomunikasi dengan komunitas tempat mereka beroperasi dan menjelaskan risikonya interaksi dengan lembaga sosial lain yang membimbing mereka. Pengungkapan Prestasi Sosial dalam perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan dan terakhir membantu perusahaan mencapai tujuan utama, yaitu penciptaan nilai perusahaan. Dewan dan Komite Audit kelembagaan perusahaan yang wajib dimiliki dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola meliputi transparansi, akuntabilitas, independensi dan keadilan dan kesetaraan. Jika mekanisme tersebut memenuhi prinsip keterbukaan, Tanggung jawab, akuntabilitas, kemandirian, serta keadilan dan kesetaraan Risiko dapat diminimalkan dan harga saham dapat meningkat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Semakin tinggi pengembalian investasi, semakin tinggi kinerja perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, karena pengembalian investasi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan lebih efisien dan dapat memprediksi bahwa perusahaan akan menghasilkan keuntungan bagi investor. Kinerja keuangan memediasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan, menemukan dukungan arah pengaruh positif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat diartikan terjadi benturan dalam penajajaran keduanya. Hal ini dikarenakan penerapan GCG yang baik sebagai variabel mediasi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan kekayaan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Kinerja keuangan merupakan bagian penting dalam menimbang keputusan investasi oleh investor dan calon investor.

## 2. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan Sustainability Reporting periode 2017 sampai dengan 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan April 2023. Penelitian ini dilakukan peneliti di 10 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan yang mana data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan, dan laporan keberlanjutan setiap perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini yaitu Penelitian Perpustakaan (Library Research), Laporan keuangan, dan Laporan Keberlanjutan. Pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS) menggunakan software SmartPLS versi 3.0. Berikut tahapan pengolahan data dalam penelitian ini : Inner model ; R-Square, Path Coefficient dan Spesifict Indirect Effect.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Selanjutnya hasil statistic deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Rata-Rata	Median	Min	Maks	Standar Deviasi
Ekonomi	0.5	0.571	0.143	1	0.237
Lingkungan	0.331	0.321	0.036	0.714	0.198
Sosial	0.347	0.256	0.077	0.615	0.159
Tata Kelola	0.313	0.294	0.059	1	0.179
Nilai Perusahaan	0.762	1.069	-22.4	6.072	3.294
Kinerja Keuangan	1.204	1.234	0.279	3.868	0.548

Dari hasil Tabel 1 statistik yang merupakan data 10 perusahaan yang menerbitkan Sustainability Report dari tahun 2017 sampai dengan 2022, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor pengungkapan indikator ekonomi adalah sebesar 0.5. Tingkat pengungkapan indikator ekonomi tertinggi adalah sebesar 1 yang dicatat oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2021 dan 2022. Tingkat pengungkapan indikator ekonomi yang terendah adalah sebesar 0.143 yang dicatat oleh PT. XL Axiata Tbk (EXCL) pada tahun 2017 - 2022. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) pada tahun 2017. PT. PP Presisi Tbk (PPRE) pada tahun 2017 - 2019 serta PT. Wija Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) pada tahun 2017 dan 2018.

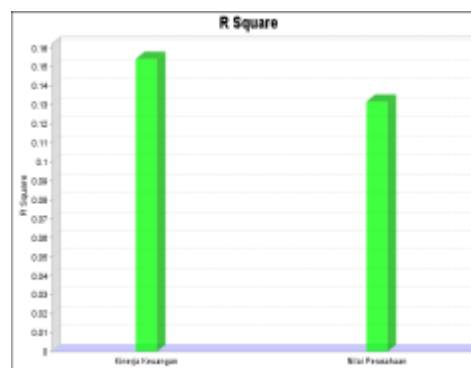
Statistik kinerja lingkungan atau tingkat pengungkapan indikator lingkungan pada Sustainability Report,

menunjukkan bahwa rata-rata selama periode 2017 - 2022 adalah sebesar 0.331. Tingkat pengungkapan lingkungan terbesar adalah PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2022 yaitu sebesar 0.714. Sedangkan tingkat pengungkapan kinerja lingkungan terendah sebesar 0.036 adalah PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada tahun 2018 - 2021 dan PT. XL Axiata Tbk (EXCL) pada tahun 2017.

Statistik kinerja sosial atau tingkat pengungkapan indikator sosial pada Sustainability Report, menunjukkan bahwa rata-rata selama periode 2017 - 2022 adalah sebesar 0.347. Tingkat pengungkapan sosial terbesar adalah PT. Waskita Karya (persero) (WSKT) sebesar 0.615 pada tahun 2022. Sedangkan tingkat pengungkapan kinerja sosial terendah sebesar 0.077 adalah PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) pada tahun 2017).

Statistik kinerja tata kelola atau tingkat pengungkapan indikator tata kelola pada Sustainability Report, menunjukkan bahwa rata-rata selama periode 2017 - 2022 adalah sebesar 0.313. Tingkat pengungkapan tata kelola terbesar adalah PT. Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) sebesar 1 pada tahun 2021 - 2022. Sedangkan tingkat pengungkapan kinerja tata kelola terendah sebesar 0.059 adalah PT. XL Axiata Tbk (EXCL) pada tahun 2018 dan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) pada tahun 2017.

Statistik variabel nilai perusahaan, menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan untuk 10 perusahaan sampel penelitian adalah 0.762. Perusahaan dengan nilai terbesar adalah PT. Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) dimana pada tahun 2018 tercatat memiliki nilai sebesar 6.072. Sedangkan nilai perusahaan paling kecil adalah PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) dimana pada tahun 2020 tercatat memiliki nilai sebesar -22.36. Statistik variabel kinerja keuangan, menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan untuk 10 perusahaan sampel penelitian adalah 1.204. Perusahaan dengan nilai terbesar adalah PT. Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) dimana pada tahun 2017 tercatat memiliki nilai sebesar 3.868. Sedangkan nilai perusahaan paling kecil adalah PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) dimana pada tahun 2019 tercatat memiliki nilai sebesar 0.279. selanjutnya model nilai R2 ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai R2



Berdasarkan gambar di atas inner model yang telah ditampilkan dapat dijelaskan bahwa variabel ekspor memberikan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.154. Hal ini menjelaskan bahwa konstruk variabel kinerja keuangan sebagai variabel intervening masuk dalam kategori lemah. Hasil dari R<sup>2</sup> yang diperoleh oleh variabel nilai perusahaan sebesar 0.132. Hal ini menjelaskan bahwa konstruk variabel nilai perusahaan variabel dependen masuk dalam kategori lemah. Selanjutnya Nilai Path Coefficients, sebelum dan sesudah Covid-19 disajikan pada Tabel 2. 3. 4.

Tabel 2. Nilai Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t Statistics ( O/STDEV )	P Values
Ekonomi -> Kinerja Keuangan	0.048	0.010	0.185	0.259	0.796
Ekonomi -> Nilai Perusahaan	-0.122	-0.085	0.173	0.702	0.483
Kinerja Keuangan -> Nilai Perusahaan	0.170	0.162	0.117	1.459	0.145
Lingkungan -> Kinerja Keuangan	0.671	0.696	0.185	3.631	0.000
Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0.057	0.016	0.176	0.325	0.745
Sosial -> Kinerja Keuangan	-0.419	-0.417	0.294	1.425	0.155
Sosial -> Nilai Perusahaan	-0.286	-0.275	0.186	1.539	0.124
Tata Kelola -> Kinerja Keuangan	-0.038	0.006	0.173	0.219	0.827
Tata Kelola -> Nilai Perusahaan	-0.019	-0.049	0.089	0.211	0.833

Tabel 3. Sebelum Covid-19

Keterangan	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Ket
Ekonomi -> Kinerja Keuangan	0.620	0.536	Tidak Signifikan
Ekonomi -> Nilai Perusahaan	2.053	0.041	Signifikan
Kinerja Keuangan -> Nilai Perusahaan	0.192	0.848	Tidak Signifikan
Lingkungan -> Kinerja Keuangan	2.383	0.018	Signifikan
Lingkungan -> Nilai Perusahaan	1.519	0.129	Tidak Signifikan
Sosial -> Kinerja Keuangan	1.718	0.086	Tidak Signifikan

Sosial -> Nilai Perusahaan	2.055	0.040	Signifikan
Tata Kelola -> Kinerja Keuangan	1.691	0.091	Tidak Signifikan
Tata Kelola -> Nilai Perusahaan	0.317	0.751	Tidak Signifikan

Tabel 4. Sesudah Covid-19

	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Ket
Ekonomi -> Kinerja Keuangan	1.220	0.223	Tidak Signifikan
Ekonomi -> Nilai Perusahaan	1.811	0.071	Tidak Signifikan
Kinerja Keuangan -> Nilai Perusahaan	1.319	0.188	Tidak Signifikan
Lingkungan -> Kinerja Keuangan	2.122	0.034	Signifikan
Lingkungan -> Nilai Perusahaan	0.489	0.625	Tidak Signifikan
Sosial -> Kinerja Keuangan	0.585	0.559	Tidak Signifikan
Sosial -> Nilai Perusahaan	0.572	0.567	Tidak Signifikan
Tata Kelola -> Kinerja Keuangan	0.049	0.961	Tidak Signifikan
Tata Kelola -> Nilai Perusahaan	0.176	0.860	Tidak Signifikan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa kinerja ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ini dibuktikan dengan hasil nilai path coefficients dan nilai uji group analysis (PLS-MGA) kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan. Pengaruh langsung kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan tidak signifikan sebesar 0.702 dari T-tabel dengan P Values sebesar 0.483 > 0.05. Nilai path coefficient sesudah covid-19 sebesar 1.811 dari T-tabel dengan P Values sebesar 0.071 > 0.05 yang artinya ditolak, namun pengaruh kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan hal ini di buktikan dari nilai path coefficient sebelum covid-19 sebesar 2.053 dari T-tabel dengan P Values sebesar 0.041 < 0.05 yang artinya diterima.

Buruknya nilai perusahaan dapat dijelaskan secara langsung pada tingkat kinerja ekonominya. Dengan kata lain, nilai perusahaan yang buruk terjadi pada perusahaan dengan kinerja ekonomi yang buruk. Nilai path coefficient sebelum covid-19 yang diuji dalam analisis ini tidak signifikan, sehingga H2 ditolak. Nilai path coefficient sebelum covid-19 yang diuji dalam analisis ini pengaruh signifikan, sehingga H2 sebelum terjadi nya covid19 diterima. Hal ini karena nilai ekonomi yang dihasilkan dan diatribusikan ke masyarakat sebelum terjadinya covid-19 dianggap menarik bagi investor. Setelah terjadinya covid-19 maka semua keadaan dan kondisi di Indonesia baik kehidupan perusahaan maupun masyarakat bahkan hampir seluruh dunia sangat turun drastis. Hal ini mengindikasikan bahwa harga dari jumlah saham yang beredar di bursa maupun akun lainnya yang bersangkutan tidak terpengaruh oleh pengungkapan ekonomi perusahaan setelah adanya wabah penyakit covid-19.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis parsial (uji-t), diketahui nilai original sample variabel kinerja lingkungan sebesar 0,057 yang bernilai positif, dan nilai t-tabel sebesar 0.325 yang berarti bahwa variabel efisiensi lingkungan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebelum covid-19 dan setelah covid-19 kinerja lingkungan juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dibuktikan pada tabel 4.14 dan 4.15, nilai pvalues sebesar 0.129 dan 0.625 > 0.05, sehingga hipotesis penelitian ini ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan teori legitimasi yang mana Dalam teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan berorientasi kinerja lingkungan mengikuti program PROPER mampu memberikan perhatian yang cukup terhadap pengelolaan lingkungan sehingga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan belum mendapatkan banyak daya tarik dalam pengambilan keputusan investasi. Investor umumnya kurang mendapat informasi tentang lingkungan. Selain itu, karena pendapatannya yang rendah, masyarakat lebih membutuhkan bantuan sosial dari perusahaan. Tanggung jawab sosial lebih penting bagi warga negara dari pada tanggung jawab lingkungan.

Path coefficient menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas sosial dan nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh T-Statistic 1,539 < T > 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Nilai original sample adalah -0,286. Nilai path coefficient sesudah covid-19 sebesar 0.572 dari T-tabel dengan P Values sebesar 0.567 > 0.05 yang artinya ditolak. Hipotesis H3 penelitian ini ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia (2021) yang menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan kinerja sosial tidak berdampak pada nilai perusahaan. Namun pengaruh kinerja sosial terhadap nilai perusahaan sebelum covid-19 berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan hal ini di buktikan dari nilai path coefficient sebelum covid-19 sebesar 2.0rr dari T-tabel dengan P Values sebesar 0.040 < 0.05 yang artiya diterima. Hipotesis H3 penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Muslichah & Utami (2019) bahwa pengungkapan kinerja social berpengaruh terhadap niali perusahaan.

Oleh karena itu sebelum terjadi nya covid-19 kajian ini sesuai dengan teori legitimasi yang menitikberatkan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, karena perusahaan beroperasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan berusaha memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan batasan dan norma masyarakat. Hasil path coefficient hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa kinerja tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Hipotesis ini dibuktikan dengan hasil nilai path coefficients kinerja tata kelola terhadap nilai perusahaan. Pengaruh langsung kinerja tata kelola terhadap nilai perusahaan tidak signifikan sebesar 0.211 dari T-tabel dengan P Values sebesar 0.833 > 0.05. Sebelum covid-19 dan setelah covid-19 kinerja tata kelola juga tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan, hal ini dibuktikan pada tabel 4.14 dan 4.15, nilai pvalues sebesar 0.751 dan 0.860 > 0.05, sehingga hipotesis penelitian ini ditolak.

Penelitian Ini juga bertentangan dengan teori pemangku kepentingan, yang mengatakan bahwa manajemen bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan ketika mereka membuat keputusan yang menjadi kepentingan terbaik perusahaan. Ketika pemimpin mengetahui bagaimana menerapkan tata kelola dengan baik, maka risiko yang merugikan organisasi dapat diminimalkan. Ketika risiko diminimalkan, maka meningkatkan efisiensi perusahaan dengan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, yang pada akhirnya menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa manajer harus mampu mengelola perusahaan secara optimal agar memperoleh apresiasi investor atas kenaikan harga saham. Oleh karena itu, penerapan manajemen yang lebih baik membangun kepercayaan investor untuk mengapresiasi.

Path coefficient menunjukkan bahwa hubungan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t-statistik 1.459 < t-tabel 1.672 dan nilai P-value 0.145 > 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Nilai sampel asli adalah 0.170. Sebelum covid-19 dan setelah covid-19 kinerja keuangan juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dibuktikan pada tabel 4.14 dan 4.15, nilai pvalues sebesar 0.848 dan 0.188 > 0.05, sehingga hipotesis penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang rendah tentu saja akan memengaruhi nilai perusahaan (harga saham). Kenaikan harga saham ini dipicu oleh para investor yang melihat kenaikan laba ini sebagai sinyal positif dari perusahaan dan langsung membeli saham perusahaan tersebut. Artinya pemegang saham tidak melihat suatu perusahaan ketika mereka menilai perusahaan dengan cash ratio yang tinggi atau rendah, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, karena investor lebih terfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, dan investor menilai pembuatan infrastruktur. Perusahaan di era 4.0 memiliki peluang yang baik dan pemanfaatan infrastruktur yang baik meningkat pesat. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur infrastruktur merupakan perusahaan yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan permasalahan masyarakat yang menarik investor. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas H5 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tidak didukung.

Dari tabel path coefficient, tabel 2, 3, 4 diketahui bahwa dua jalur signifikan (jalur pengungkapan ekonomi → kinerja keuangan, dan kinerja keuangan → nilai perusahaan) sebelum dan sesudah covid-19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung pada pengungkapan ekonomi terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai original sample sebesar 0.008, nilai t-statistik 0.221 < T-Table sebesar 1.672. Nilai t-statistik

sebelum dan sesudah covid-19 sebesar 0.081 dan 0.868 < 1.672. Dengan demikian Hipotesis H6a dalam penelitian ini ditolak.

Kinerja ekonomi perusahaan tidak dapat meyakinkan pemangku kepentingan dan pihak lain karena perusahaan cenderung tidak dapat menjelaskan dan bertanggung jawab atas tuntutan pemangku kepentingan atas kinerja ekonomi perusahaan. Investor biasanya berinvestasi pada perusahaan yang transparan tentang informasi yang dipublikasikan perusahaan. Semakin banyak investor berinvestasi, semakin tinggi pendanaan perusahaan. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengoperasikan bisnis dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil kinerja keuangan. Hasil keuangan yang lebih baik juga dapat menambah nilai bagi perusahaan, dan hasil keuangan yang baik dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan pengembalian atas investasi yang dilakukan investor. Semakin banyak investor membeli saham, harga saham perusahaan terus meningkat. Kenaikan harga saham berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Dari tabel path coefficient, Tabel 2, 3, 4 diketahui bahwa dua jalur signifikan (jalur pengungkapan lingkungan → kinerja keuangan, dan kinerja keuangan → nilai perusahaan) sebelum dan sesudah covid-19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung pada pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai original sample sebesar 0.114, nilai t-statistik  $1.366 < t\text{-Table}$  sebesar 1.672. Nilai t-statistik sebelum dan sesudah covid-19 sebesar 0.174 dan  $0.977 < 1.672$ . Dengan demikian Hipotesis H6b dalam penelitian ini ditolak.

Tumbuhnya kesadaran perusahaan akan dampak yang dapat ditimbulkan dari operasi perusahaan yang tidak efisien kini menjadi sebuah komitmen. Dengan meningkatnya kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mempertahankan citra yang baik di mata investor dan publik. Citra yang baik ini nantinya akan menjadi sinyal positif bagi calon investor, sehingga membangkitkan minat untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini merupakan upaya perusahaan untuk merespon kepentingan stakeholders. Namun jika perusahaan mengabaikan lingkungan dan melalaikan tanggung jawab terhadap lingkungan maka akan melemahkan citra perusahaan di mata stakeholders. Citra sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan ini akan menjadi semakin penting bagi perusahaan karena masyarakat sangat peduli terhadap lingkungan. Hal ini tercermin dari fakta bahwa konsumen lebih tertarik pada perusahaan yang melakukan perlindungan lingkungan dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan dan pendapatan perusahaan dan dengan demikian mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kemudian perusahaan memiliki efek yang baik, yaitu perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya melalui peningkatan profitabilitas, sedangkan dalam

penelitian ini telah menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan investor masih rendah dan kondisi lingkungan di Indonesia kurang memprihatinkan. Oleh karena itu, kondisi tersebut dapat berdampak pada mengapa kinerja keuangan tidak memediasi hubungan antara informasi lingkungan dan nilai perusahaan. Perusahaan juga memandang pengungkapan informasi lingkungan sebagai biaya tambahan yang dapat menggerogoti aset dan keuntungan perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa pengungkapan informasi lingkungan tidak berdampak pada hasil keuangan perusahaan.

Dari tabel path coefficient, Tabel 2, 3, 4 diketahui bahwa dua jalur signifikan (jalur pengungkapan sosial → kinerja keuangan, dan kinerja keuangan → nilai perusahaan) sebelum dan sesudah covid-19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung pada pengungkapan sosial terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai original sample sebesar -0.071, nilai t-statistik 1.039 <  $t\text{-Table}$  sebesar 1.672. Nilai t-statistik sebelum dan sesudah covid-19 sebesar 0.184 dan  $0.352 < 1.672$ . Dengan demikian Hipotesis H6c dalam penelitian ini ditolak.

Pengungkapan sosial perusahaan tidak meyakinkan pemangku kepentingan dan pihak lain. Informasi sosial dari perusahaan, seperti memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dan kurang mampu, memperbaiki sarana dan prasarana umum, membantu pembangunan sumur, merekrut tenaga kerja dari masyarakat tempat perusahaan beroperasi, tidak dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dalam ekonomi melakukan kegiatan bisnis perusahaan. Gambaran dari perspektif para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan beranggapan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan sosial dimana perusahaan beroperasi. Hal ini berdampak pada peningkatan investasi investor pada perusahaan. Meningkatkan investasi juga dapat meningkatkan hasil keuangan perusahaan. Hasil keuangan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan return atas investasi investor. Semakin banyak investor membeli saham, harga saham perusahaan terus meningkat. Kenaikan harga saham berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Dari tabel path coefficient, tabel 4.13, 4.16, 4.17 diketahui bahwa dua jalur signifikan (jalur pengungkapan tata kelola → kinerja keuangan, dan kinerja keuangan → nilai perusahaan) sebelum dan sesudah covid-19. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung pada pengungkapan tata kelola terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai original sample sebesar -0.006, nilai t-statistik  $0.166 < T\text{-Table}$  sebesar

1.672. Nilai t-statistik sebelum dan sesudah covid-19 sebesar 0.142 dan  $0.030 < 1.672$ . Dengan demikian Hipotesis H6d dalam penelitian ini ditolak.

kinerja keuangan dalam penelitian ini merupakan salah satu informasi terpenting untuk menilai kesehatan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Informasi ini berkaitan erat dengan potensi pertumbuhan perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan investor terhadap permintaan saham. Hasil manajemen dan keuangan bertindak sebagai sinyal yang menentukan bagi investor. Manajemen yang baik dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya organisasi yang baik dapat meningkatkan keuntungan jangka pendek perusahaan sekaligus menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga hasil keuangan perusahaan membaik dengan meningkatnya tata kelola perusahaan yang baik. Semakin baik posisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, karena hasil keuangan perusahaan dalam penelitian ini tidak mampu menyampaikan hubungan antara tata kelola dan nilai perusahaan maka H6d ditolak.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai hubungan antara kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja tata kelola terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan kinerja tata Kelola tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, baik sebelum covid-19, maupun setelah covid-19. Kinerja ekonomi tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Buruknya nilai perusahaan dapat dijelaskan secara langsung pada tingkat kinerja ekonominya. Dengan kata lain, nilai perusahaan yang buruk terjadi pada perusahaan dengan kinerja ekonomi yang buruk, maka dari itu perusahaan harus memikirkan bagaimana nilai kinerja ekonomi meningkat, agar jika kinerja ekonomi meningkat maka nilai perusahaan baik. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan belum mendapatkan banyak daya tarik dalam pengambilan keputusan investasi. Perkembangan zaman banyak menimbulkan kerusakan ekologi yang disebabkan oleh aktivitas bisnis, terutama bisnis yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam. Kerusakan yang ditimbulkan tentunya akan berdampak besar pada lingkungan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga keseimbangan alam dengan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkannya. Kinerja sosial tidak berdampak kepada nilai perusahaan. Kinerja sosial perusahaan tidak meyakinkan pemangku kepentingan dan pihak lain. Hal ini berdampak pada peningkatan investasi investor pada perusahaan. Meningkatkan investasi juga dapat meningkatkan hasil

keuangan perusahaan. Hasil keuangan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan return atas investasi investor. Semakin banyak investor membeli saham, harga saham perusahaan terus meningkat. Kenaikan harga saham berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil survei, disimpulkan bahwa praktik manajemen tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan keberadaan dan kualitas praktik manajemen yang baik untuk memaksimalkan efisiensi manajemen yang tumbuh. Meningkatkan nilai perusahaan dan menawarkan nilai tambah kepada pemangku kepentingan. Hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang digunakan dalam sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat diambil sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian lebih representatif.

#### Daftar Rujukan

- [1] Abbas, D. S., Dillah, U., & Sutardji, S. (2021). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(01), 42–49. DOI: <https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.274> .
- [2] Amacha, E. B., & Dastane, O. (2017). Sustainability Practices as Determinants of Financial Performance: A Case of Malaysian Corporations. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 4(2), 55–68. DOI: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2017.vol4.no2.55> .
- [3] Anna, Y. D., & Dwi R.T, D. R. (2019). Sustainability Reporting : Analisis Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 238–255. DOI: <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.18804> .
- [4] Anabella, A., & Siregar, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Leverage dan Activity terhadap Kinerja Perusahaan. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 65–98. DOI: <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3327> .
- [5] Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 934. DOI: <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p05> .
- [6] Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1524> .
- [7] Suparjan, A., & Mulya, A. S. (2012). Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Intervening terhadap Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 12(3), 27–58. DOI: <https://doi.org/10.25105/mraai.v12i3.600> .
- [8] Kusuma, Rr. A. W., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan yang Bergabung di Issi dan Konvensional Periode 2014-2016. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21352> .
- [9] Aurelya, R. T., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Intensitas Modal terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang



- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(1), 56–70. DOI: <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.602>.
- [10] Alamsyah, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2010-2013). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 136. DOI: <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.112>.
- [11] Mulpiani, W. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 77–90. DOI: <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i2.16>.
- [12] Cahya Utami, R. L. (2019). Pengaruh Pengungkapan Ekonomi, Lingkungan dan Sosial terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Antara. *Perspektif Akuntansi*, 2(3), 269–288. DOI: <https://doi.org/10.24246/persi.v2i3.p269-288>.
- [13] Conway, G. R., & Barbier, E. B. (2013). After the green revolution: Sustainable agriculture for development. *Taylor and Francis Ltd 5* (Vol. 9781315066820, pp. 1–205). Taylor and Francis Ltd. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781315066820>.
- [14] Wardhani, D. T., & Payamta, P. (2020). Menguji Faktor Determinan Financial Sustainability pada Sektor Pemerintah. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 13. DOI: <https://doi.org/10.33603/jka.v4i1.3305>.
- [15] Wicaksono, R. M. T. A. D. (2021). Perbandingan Hukum Pengambilalihan Perusahaan Menurut Hukum Pasar Modal Indonesia dan Amerika Serikat. *Litigasi*, 22(1), 1–38. DOI: <https://doi.org/10.23969/litigasi.v22i1.2878>.
- [16] Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91. DOI: <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>.
- [17] Elkington, J. (1998, March 1). Accounting for the Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*. DOI: <https://doi.org/10.1108/eb025539>.
- [18] Christine, Y., & Meiden, C. (2021). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pt. Waskita Karya (Persero) Tbk dan Ytl Corporation Berhad Tahun 2018 Berdasarkan Gri Standards. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.794>.
- [19] Freeman, R. E. (2015). Strategic management: A stakeholder approach. *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (pp. 1–276). Cambridge University Press. DOI: <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>.
- [20] Muqodim, M., & Susilo, J. (2013). Triple bottom line reporting dalam pelaporan tahunan perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 31–42. DOI: <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art3>.
- [21] Zarviana, R., Nur, E., & Indrawati, N. (2017). Pengaruh IFR dan Mekanisme CG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *SOROT*, 12(1), 25. DOI: <https://doi.org/10.31258/sorot.12.1.4079>.
- [22] Sari, R., & Sayadi, M. H. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Moderasi Komite Audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), 115. DOI: <https://doi.org/10.36982/jiegm.v11i2.1193>.
- [23] Wati, S. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45. DOI: <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1022>.
- [24] Khairiyani, K., Mubyarto, N., Mutia, A., Zahara, A. E., & Habibah, G. W. I. A. (2019). Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *ILTIZAM Journal of Syariah Economic Research*, 3(1), 41. DOI: <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.248>.
- [25] Bangun, N. B. (2021). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *FIRM Journal of Management Studies*, 6(1), 62. DOI: <https://doi.org/10.33021/firm.v6i1.1281>.
- [26] Lestari, N., & Irma, S. (2021). Pengaruh Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 34–44. DOI: <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3510>.
- [27] Dayanty, A., & Setyowati, W. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 77–87. DOI: <https://doi.org/10.35829/magisma.v8i2.88>.
- [28] Nadeem, M., Zaman, R., & Saleem, I. (2017). Boardroom gender diversity and corporate sustainability practices: Evidence from Australian Securities Exchange listed firms. *Journal of Cleaner Production*, 149, 874–885. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.02.141>.
- [29] Needles, B. E., Frigo, M. L., Powers, M., & Shigaev, A. (2016). Integrated reporting and sustainability reporting: An exploratory study of high performance companies. In *Studies in Managerial and Financial Accounting* (Vol. 31, pp. 41–81). Emerald Group Publishing Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1108/S1479-351220160000031019>.
- [30] Neliana, T., & Destiana, R. (2021). Determinan Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 173–190. DOI: <https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.430>.
- [31] Oncioiu, I., Petrescu, A. G., Bilcan, F. R., Petrescu, M., Popescu, D. M., & Anghel, E. (2020). Corporate sustainability reporting and financial performance. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). DOI: <https://doi.org/10.3390/su12104297>.
- [32] Permata Sari, I. A., & Andreas, H. H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 206. DOI: <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.20998>.
- [33] Pratama, M. F. G. P., Purnamawati, I., & Sayekti, Y. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 110. DOI: <https://doi.org/10.19184/jau.v17i2.12517>.
- [34] Fearn, T., Retherford, R. D., & Choe, M. K. (1995). Statistical Models for Causal Analysis. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (Statistics in Society)*, 158(1), 200. DOI: <https://doi.org/10.2307/2983432>.
- [35] Spearman, C. (1904). "General Intelligence," Objectively Determined and Measured. *The American Journal of Psychology*, 15(2), 201. DOI: <https://doi.org/10.2307/1412107>.
- [36] Kholis, N. K., Sumarmawati, E. D., & Mutmainah, H. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 19–25. DOI: <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2127>.
- [37] Sawitri, A. P., & Setiawan, N. (2019). Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business & Banking*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i2.1397>.
- [38] Wahyuandari, W., Salatnaya, L. H. A., & Hariyani, D. S. (2022). Sustainability Reporting and Company s Value. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 8(1), 60–74. DOI: <https://doi.org/10.32602/jafas.2022.003>.
- [39] Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa

- Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705> .
- [40] Yulianti, R., & Nugrahanti, T. P. (2020). Pengaruh sustainability reporting terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(1), 12. DOI: <https://doi.org/10.56174/jrpma.v4i1.56> .
- [41] Yunita, P. A., Siregar, L., Jubi, J., & Astuti, A. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(2), 83–92. DOI: <https://doi.org/10.37403/sultanist.v5i2.98> .